

## KAJIAN STILISTIKA DALAM NOVEL *HATI SUHITA* KARYA KHILMA ANIS

Zubaidatul Mardliyah<sup>1</sup>, Sutejo<sup>2</sup>, Cutiana Windri Astuti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>STKIP PGRI Ponorogo

*zuebaidzue@gmail.com*

**Abstract:** In literature, language style is often viewed as the author's language technique to express all ideas in literary works with make it distinctive. This study is aimed at describing the language style in novel *Hati Subita* by Khilma Anis based on stylistic theory; a theory that discusses the style or language style in a literary work, both in spoken and written. The researcher used qualitative research method and designed as literature review. The words of the object under study are the results of the study in this study. Based on the results of the study, it can be concluded that the novel author uses (1) comparative language styles found in this study include: parable language style, personified language style, allegory language style, pleonamse language style, antithesis language style, and corrective language style. (2) Conflict language styles found in this study include: hyperbole language style, litotes language style, zeugma language style, paradox language style, and climax language style. (3) Linkage language styles found in this study include: polysindetone style, asindetone language style, metonymy language style, euphemism language style, antonomasia language style, parallelism language style, ellipsis language style, and alusi language style. (4) The repetitive language styles found in this study include: anapora language style, epistrofa language style, epizeukis language style, alliteration language style, and assonance language style.

**Keywords:** Stylistics; Language Style; Novel

**Abstrak:** Dalam dunia sastra, gaya bahasa dikenal sebagai sebuah teknik berbahasa yang dimiliki oleh seorang pengarang untuk menuangkan segala ide-idenya dalam karya sastra dengan gaya yang khas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa dalam novel *Hati Subita* karya Khilma Anis berdasarkan teori stilistika. Teori ini membahas tentang *style* atau gaya bahasa dalam sebuah karya sastra baik lisan maupun tulisan. Peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif kajian pustaka. Kata-kata dari objek yang diteliti merupakan hasil kajian dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Khilma Anis menggunakan (1) gaya bahasa perbandingan yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi: gaya bahasa perumpamaan, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa alegori, gaya bahasa pleonamse, gaya bahasa antitesis, dan gaya bahasa koreksi. (2) Gaya bahasa pertentangan yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi: gaya bahasa gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa litotes, gaya bahasa zeugma, gaya bahasa paradoks, dan gaya bahasa klimaks. (3) Gaya bahasa pertautan yang ditemukan dalam penelitian ini, meliputi: gaya bahasa polisindeton, gaya bahasa asindetone, gaya bahasa metonimia, gaya bahasa eufemisme, gaya bahasa antonomasia, gaya bahasa paralelisme, gaya bahasa elipsis, dan gaya bahasa alusi. (4) Gaya bahasa perulangan yang ditemukan dalam penelitian ini, meliputi: gaya bahasa anapora, gaya bahasa epistrofa, gaya bahasa epizeukis, gaya bahasa aliterasi, dan gaya bahasa asonansi.

**Kata Kunci:** Stilistika; Gaya Bahasa Perbandingan; Novel

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan medium utama dalam karya sastra. Sebagai media pengucapan seorang sastrawan, bahasa mempunyai kedudukan yang sama dengan cat sebagai medium ekspresi seorang pelukis (Kasnadi dan Sutejo, 2014:75). Melalui bahasa pengarang dapat menyampaikan segala ide, gagasan, pengalaman, serta perasaannya dalam karya sastra baik lisan maupun tulis. Setiap pengarang cenderung memiliki bahasa yang khas yang kemudian menjadi ciri unik karyanya. Bahasa dalam karya sastra tidaklah sama dengan bahasa sehari-hari. Namun, bahasa yang digunakan memiliki ciri estetis serta mengungkapkan imaji dan pesan tersembunyi. Arifin (2018) meyakini bahwa bahasa merupakan sarana mengekspresikan makna, tidak sekedar ide dan pemikiran semata.

Pada hakikatnya pengarang dalam menulis karyanya tidak lepas dari gaya bahasa. Gaya bahasa (*style*) merupakan teknik serta bentuk gaya bahasa seseorang dalam memaparkan gagasan sesuai ide dan norma yang digunakan sebagaimana ciri pribadi pemakainya (Aminuddin, 1995:4). Sedangkan menurut Rene Wellek dan Austin Warren stilistika mencakup semua teknik yang dipakai untuk tujuan ekspresi tertentu, dan meliputi wilayah yang lebih luas dari sastra atau retorika (dalam Sutejo, 2012:2). *Style* merupakan gaya bahasa termasuk di dalamnya pilihan gaya pengekspresian seorang pengarang untuk menuangkan apa yang dimaksudkan yang bersifat individual dan kolektif (Sutejo, 2012:5). Gaya bahasa itu bermacam-macam. Bahkan menurut tokoh-tokoh juga berbeda-beda dalam mengklasifikasikannya. Menurut Tarigan gaya bahasa dibedakan menjadi empat (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa pertentangan, (3) gaya bahasa pertautan, (4) gaya bahasa perulangan (2013:5). Gaya Bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan, antara lain pilihan kata individual, frasa, klausa, kalimat dan bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan (Purwati, dkk, 294:2018).

Karya sastra adalah hasil seni para pengarang atau sastrawan, yang antara lain berupa prosa (cerita pendek dan novel), puisi, dan drama; termasuk di dalamnya adalah naskah atau pementasan drama (Sehandi, 2014:1). Pengarang mengungkapkan sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Wellek dan Warren, 2016:3). Menurut Emy Susilowati (2016), karya sastra merupakan karya imajinasi pengarang sehingga bukan hanya pengarangnya, tetapi penikmatnya pun akan memiliki daya imajinasi yang tinggi saat membaca atau mendengarnya. Karya sastra sejatinya mengisahkan cerita-cerita kehidupan manusia baik interaksinya dengan lingkungan, sesama, diri sendiri, serta dengan Tuhan. Kristiana dkk. (2021) menjelaskan bahwa karya sastra telah dianggap sebagai karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi emosi dan intelektual. Oleh karena itu, sastra memiliki banyak manfaat, bahkan pesan yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan sebagai bekal hidup seseorang. Lebih lanjut, Kasnadi dan Arifin (2015) menegaskan bahwa selain untuk tujuan menghibur, membaca karya sastra juga dapat memperluas cakrawala pengetahuan, mempertajam sisi humanitas, dan melatih pembaca untuk menghargai karya orang lain.

Pengarang dalam menciptakan karya sastra seringkali berasal dari imajinasi, karena pengarang mampu membayangkan hal-hal di luar nalar. Ia juga menggunakan emosinya untuk memperdalam dalam mencipta karya sastra. Imajinasi (*imagination*) sebenarnya menunjuk pada pengertian *creative thinking*, 'berpikir kreatif', berpikir untuk menciptakan sesuatu (Nurgiyantoro, 2013:3). Khilma Anis sebagai pengarang mencoba meluapkan perasaannya dalam bentuk novel. Merupakan suatu realitas dalam kehidupannya melalui karyanya. Menurut Soleh Ibrahim novel merupakan salah satu media untuk menyampaikan ide melalui cerita yang ditulis oleh novelis yang memanfaatkan bahasa dan gaya bahasa (Ibrahim, 37:2015).

Novel merupakan karya seni yang berhubungan erat dengan kehidupan manusia dan berupa gambaran perjalanan hidup manusia (Khusnin, 2012:46). Khilma Anis, pengarang novel *Hati Subita*, menggunakan gaya bahasa dalam karyanya. Novel ini mengisahkan sosok perempuan tangguh trah darah biru pesantren dengan nenek moyang pelestari ajaran Jawa, yang sejak remaja terikat perjodohan. Sebagai hasil pengkajian novel *Hati Subita* karya Khilma Anis, kita akan mengetahui gejala batin yang dirasakannya dalam pahitnya kehidupan ini. Selain itu, akan menjadi pelajaran hidup bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya. Peneliti memilih novel ini sebagai objek penelitian karena merupakan novel terbaru, *best seller*, serta peminatnya banyak, baik dari kalangan pesantren maupun luar pesantren. Selain itu, Khilma Anis juga menggunakan gaya bahasa yang variatif dalam karyanya. Gaya bahasa seorang santriwati yang menyukai dunia wayang, serat, babad, keris, dan cerita kolosal, sehingga jika dikaji lebih mendalam akan memunculkan keunikan nilai dan sisi kebahasaan.

## METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2018:9). Langkah penelitian yang digunakan yakni menentukan sumber data yang diteliti berupa sumber data utama dan sumber data sekunder (tambahan). Sumber data utama yaitu kata-kata yang mengandung unsur bahasa,

khususnya gaya bahasa dalam novel yang berjudul *Hati Subita* karya Khilma Anis. Sedangkan sumber data sekunder (tambahan) berasal dari sumber buku, dokumen resmi, dokumen pribadi, dan sumber dari arsip.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya bahasa itu bermacam-macam. Gaya bahasa dibagi menjadi empat yaitu: (i) gaya bahasa perbandingan, (ii) gaya bahasa pertentangan, (iii) gaya bahasa pertautan, (iv) gaya bahasa perulangan. Dalam hasil dan pembahasan berikut terdapat pemaparan tentang gaya bahasa seorang pengarang, baik gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan dalam novel *Hati Subita* karya Khilma Anis.

### Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan merupakan kiasan kata-kata yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain untuk mempengaruhi pembaca serta meningkatkan kesan berbahasa dalam karya sastra.

### Perumpamaan

Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama (Tarigan, 2013:9).

“Dia adalah Kang Dharma, yang tenang seperti air sungai di malam hari yang ketika mengajar selalu menenteramkan hatiku” (Hati Suhita, 2019:18).

“Dia adalah Kang Dharma, yang tenang seperti Yudhistira. Memberiku banyak pengetahuan di tengah hapalanku yang padat” (Hati Suhita, 2019:18).

Dari kedua kutipan di atas, pengarang menggunakan gaya bahasa perumpamaan untuk mendeskripsikan tokoh Kang Dharma dengan air sungai dan Yudhistira. Pengarang menggambarkan Kang Dharma seperti air sungai dan Yudhistira dikarenakan memang ia memiliki watak yang sabar, baik, menenangkan, perhatian.

## Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa perbandingan yang melekatkan sifat-sifat insan kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak (Tarigan, 2013:17).

“Aku makin menunduk. Air mataku mengucur deras karena hatiku tersayat belati ucapannya” (Hati Suhita, 2019:4).

Pada kata “tersayat belati ucapannya” merupakan kondisi suasana hati tokoh utama yang digambarkan pengarang untuk menjelaskan bahwa hatinya benar-benar sakit. Sakit tapi tak berdarah. Lazimnya “tersayat” adalah sesuatu yang teriris, sedang kata “belati” adalah sejenis senjata tajam berfungsi untuk menikam ataupun menusuk. Dan kata “ucapannya” merupakan suatu ujaran atau kata-kata yang diucapkan. Tetapi pengarang menggambarkan hati Suhita seolah-olah tersayat belati ucapannya.

## Alegori

Alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang, merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah objek-objek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan (Tarigan, 2013:24).

“Walaupun bayangannya terus menyergapku. Aku harus yakin, waktu adalah penyembuh terhebat untuk segala macam rasa sakit” (Hati Suhita, 2019:181).

“Waktu adalah penyembuh terhebat untuk segala macam rasa sakit” merupakan bahasa yang digunakan pengarang dengan perbandingan penuh. Bagaimana waktu dibandingkan penuh dengan penyembuh terhebat untuk segala rasa sakit.

## Pleonasme

Menurut Poerwadarminta dan Keraf pleonasme adalah gaya bahasa perbandingan dengan pemakaian kata yang berlebihan dan bila kata yang berlebihan itu dihilangkan artinya tetap utuh (dalam Tarigan, 2013:28).

“Aku bukan orang pesantren. Aku tidak pernah mondok. Tapi bagiku kehidupan santri selalu gagah dan menawan” (Hati Suhita, 2019:252).

Pengarang menggunakan kata “gagah” untuk menggambarkan peristiwa kehidupan santri. Dari kutipan di atas, ada kata yang berlebihan yakni “menawan”. Tanpa adanya kata “menawan” kalimatnya sudah bisa dipahami dan tentunya tidak mengurangi makna dari kalimat tersebut. Kata “menawan” digunakan pengarang untuk melebihkan peristiwa yang dialami oleh santri di pesantren.

## Antitesis

Menurut Ducrot dan Todorov antitesis adalah sejenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan (dalam Tarigan, 2013:26).

“Belum lagi, lirik desahnya pada saat telepon terlihat seperti sedang rindu. Kupikir dia mulai merana karena berjauhan denganku. Ternyata dia sangat bahagia di sana. Dan mungkin saja tidak ingat aku” (Hati Suhita, 2019:264).

Pada kutipan di atas, ada dua hal perbandingan yang berlawanan, yaitu pada kata “merana” dan “bahagia”. Keduanya itu berlawanan, yaitu sedih dan senang. Pengarang menggunakan dua kata tersebut untuk membandingkan dua kata yang berlawanan.

## Koreksi

Koreksi atau epanortosis adalah gaya bahasa yang berwujud mula-mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki mana-mana yang salah (Tarigan, 2013:34).

“Ini masih pagi banget, Gus. Eh, Mas. Mbah Puteri pasti teriak-teriak. Kita mandi dulu. Lalu sarapan. Habis itu kita persiapan pulang. Kasihan kan ummik nunggu” (Hati Suhita, 2019:360).

Pengarang menggunakan kata “Eh” dalam kutipan di atas sebenarnya untuk membenarkan kata-kata yang sebelumnya, yakni Ini masih pagi banget, Gus. Eh, Mas.. Hal ini merupakan pembedaan atau koreksi dari kata-kata sebelumnya.

### Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan merupakan gaya bahasa yang menyatakan pertentangan yang dimaksud penulis, dalam memberikan suatu pengaruh atau kesan lebih terhadap pembaca karya sastra.

### Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa pertentangan yang mengandung pernyataan yang berlebihan jumlah, ukurannya, atau sifatnya dengan maksud member penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya (Tarigan, 2013:55).

“ “iya, ini istriku.” Mas Birru sedikit menaikkan suara karena suara kompor begitu memekakkan telinga” (Hati Suhita, 2019:109).

Pada ucapan “memekakkan telinga”, terlihat jelas bahwa Khilma Anis melebih-lebihkan kenyataan tokoh Gus Biru terkait dengan peristiwa hari itu. Terbukti pada ucapan “suara kompor begitu memekakkan telinga”. Ucapan itu dilebih-lebihkan oleh pengarang untuk memperhebat keadaan atau meningkatkan kesan dan pengaruhnya.

### Litotes

Litotes adalah gaya bahasa pertentangan yang mengandung pernyataan yang dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalnya untuk merendahkan diri (Tarigan, 2013:58).

“Di sana, di tengah gagap gempita acara, aku merasa kecil dan kerdil. Dibandingkan Mbak Alina aku memang tidak ada apa-apanya. Dia cantik, puteri kiai besar, dan mumpuni” (Hati Suhita, 2019:242).

Pada ucapan “merasa kecil dan kerdil” pengarang jelas menggunakan gaya bahasa litotes ini untuk merendahkan diri tokoh Rengganis.

### Zeugma dan Silepsis

Zeugma dan silepsis adalah gaya bahasa yang mempergunakan dua kontruksi rapatan dengan cara menghubungkannya sebuah kata dengan dua atau lebih kata lain yang pada hakikatnya hanya sebuah saja yang mempunyai hubungan dengan kata pertama (Tarigan, 2013:68).

“Aku istrinya. Kami terikat ikatan sakral bernama pernikahan tapi Mas Birru bertindak semena-mena. Aku bahkan tidak pernah diajak bicara tentang masa lalunya dan rencana masa depannya” (Hati Suhita, 2019:277).

Dari kutipan di atas, pengarang menggunakan gaya bahasa zeugma untuk menggambarkan peristiwa yang dialami tokoh utama. Suhita yang telah terikat ikatan sakral bernama pernikahan dengan Gus Biru.

### Paradoks

Menurut Keraf paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada (Tarigan, 2013:77).

“Napasku terasa sesak walaupun angin yang diterbangkan hujan begitu sejuk mengalir ronggo dadaku” (Hati Suhita, 2019:172).

Dari kutipan di atas, pengarang menggunakan gaya bahasa paradoks untuk menggambarkan suasana tokoh Gus Biru. Terbukti pada kata “sejuk” dan “sesak”. Lazimnya kata “sejuk” merupakan suasana yang nyaman, enak, dan enjoy, sedangkan sesak merupakan suatu keadaan yang tidak enak, tidak nyaman. Pertentangan dua kata itu digunakan pengarang untuk menggambarkan suasana tokoh Gus Biru.

### Klimaks

Menurut Keraf klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya

dari gagasan-gagasan sebelumnya (dalam Tarigan, 2013:79).

“Tidak ada kalimat romantik apa pun. Tapi aku sangat bahagia karena itulah pertama dia chatt dengan kalimat cukup panjang. Aku langsung tidur di sofanya, memakai bantal dan selimutnya, dan kurasakan malam itu adalah malam terindah” (Hati Suhita, 2019:117).

Dalam hal ini, pengarang menggunakan gaya bahasa klimaks sebagai penegasan serta menyampaikan hal secara berturut-turut dan semakin lama makin memuncak kepentingannya.

### **Gaya Bahasa Pertautan**

Gaya bahasa pertautan merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang bertautan atau berhubungan terhadap sesuatu hal yang ingin disampaikan.

### **Polisindeton**

Polisindeton adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asindeton. Dalam polisindeton beberapa kata, frase, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung (Tarigan, 2013:137).

“Aku beranjak mengambil selimutku di ranjang lalu memasangkan di atas selimutnya. Lalu berlari mengambil selimut ke kamar sambil bercucuran air mata karena takut hal buruk terjadi pada suamiku” (Hati Suhita, 2019:73).

Dari kutipan di atas, pengarang menggunakan gaya bahasa polisindeton untuk menggambarkan aktivitas tokoh Gus Biru. Ketika Gus Biru menuju kamarnya ia juga menuju ranjang istrinya. Lalu menyentuh selimutnya dan menyibakinya sedikit. Kutipan data di atas dalam merangkaikan lukisan penggambarannya, pengarang menggunakan kata sambung, yakni “lalu”.

### **Asindeton**

Asindeton adalah gaya bahasa berupa acuan padat dan mampat di aman beberapa kata, frase,

atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung (Tarigan, 2013:136).

“Setelah memastikan aku tak butuh apa-apa lagi, dia duduk bersimpuh, di tepi jendela, mendaras Al-Quran, sambil menatap bulan purnama” (Hati Suhita, 2019:145).

Dari kutipan di atas, pengarang menggunakan gaya bahasa asindeton untuk menggambarkan aktifitas tokoh. Gus Biru melihat istrinya duduk bersimpuh di tepi jendela, mendaras Al-Quran. Pada data di atas mengungkapkan sesuatu secara berturut-turut tanpa menggunakan kata sambung. Penyebutan kata duduk bersimpuh, tepi jendela, mendaras, menatap yang tanpa kata sambung.

### **Metonimia**

Metonimia adalah gaya bahasa yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal sebagai penggantinya (Tarigan, 2013:121).

“Aku meminjam Pajero Mas Birru karena bisa saja ia nanti sore akan berjalan-jalan dengan Rengganis” (Hati Suhita, 2019:281).

Dari kutipan di atas, pengarang menggunakan gaya bahasa metonimia untuk mendeskripsikan keadaan tokoh utama. Yaitu Suhita, istri dari Gus Biru. Ia sebenarnya ingin meminjam mobil suaminya itu. Namun, niatnya ia urungkan sebab takut kalau mobil suaminya dipakai saat sore hari. Pengarang menyamakan kata atau nama yang memiliki hubungan dengan benda lain sebagai pengganti. Kata “Pajero” merupakan nama mobil. Namun data di atas tidak menyebutkan kata mobil. Pengarang menggunakan nama pajero untuk mewakili kata mobil.

### **Eufemisme**

Eufemisme adalah gaya bahasa yang mengandung ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar yang dianggap merugikan, atau yang tidak menyenangkan (Tarigan, 2013:125-126).

“Tapi kasih sayang Mas Birru dan kekompakan mereka berdua, tentu akan membereskan

semuanya. Mereka kan orang-orang organisasi. Pasti tahu cara membesarkan dinasti walau tanpa bantuanku” (Hati Suhita, 2019:279).

Dari kutipan di atas, pengarang menggunakan gaya bahasa eufemisme untuk mengungkapkan secara lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar. Suhita merasakan bahwa kekompakan Gus Biru dengan Rengganis tentu bisa membereskan semua. Mereka merupakan orang-orang organisasi. Tentu, mereka bisa membesarkan dinasti tanpa bantuan Suhita, istri Gus Biru. Pada kata “dinasti” pengarang menggunakan kata tersebut sebagai pengganti kata “bakal”.

### Antonomasia

Antonomasia adalah gaya bahasa yang merupakan penggunaan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri (Tarigan, 2013:129).

“Ada kunjungan Menteri Pendidikan dan Menteri Tenaga Kerja ke desa yang kebetulan jadi dampingan LSM kami” (Hati Suhita, 2019:241).

Dari kutipan di atas, pengarang menggunakan gaya bahasa antonomasia untuk menggantikan nama diri. Ketika Rengganis bicara dengan Gus Biru mengenai posisi Rengganis saat Gus Biru akad. Ternyata saat itu jadwal Rengganis padat. Ada kunjungan Menteri Pendidikan dan Tenaga Kerja. Waktu itu Rengganis juga tugas sebagai *Liasion Officer*. Jadi tidak bisa datang ke acara akadnya Gus Biru. Pengarang menggunakan antonomasia terlihat pada ujaran “Menteri Pendidikan” dan “Menteri Tenaga Kerja”. Keduanya merupakan pengganti dari nama orang.

### Paralelism

Paralelism adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama (Tarigan, 2013:131).

“Para pengasuh tidak akan melihat laki-laki atau perempuannya yang melatih, tapi dilihat manfaat materinya” (Hati Suhita, 2019:276).

Dari kutipan di atas, pengarang menggunakan gaya paralelism untuk mencapai kesejajaran yang sama atas kata-kata yang memiliki kesamaan fungsi. Rengganis berbincang-bincang dengan *Ummik* dan *Abab*. Tentang pelatihan jurnalistik yang ia lakukan di pesantren-pesantren. Ia bercerita bahwa terkadang ada pesantren puteri yang tidak boleh dimasuki pembicara laki-laki. Tetapi beruntung pesantren yang seperti itu sedikit. Tetapi kebanyakan pengasuh mengizinkan Rengganis dan teman-teman pria nya menjadi pemateri di pondok putera. Atau pun pondok puteri. Dukungan penuh diberikan oleh kiai-kiai. Malah terkadang nyai-nyai atau ning-ning juga ikut pelatihan. Pengarang menggunakan kata “laki-laki” atau “perempuan” untuk menjelaskan bahwa kedua kata tersebut menduduki fungsi yang sama dalam pelatihan jurnalistik. Tidak ada perbedaan. Baik laki-laki maupun perempuan boleh dan bisa menjadi pemateri.

### Elipsis

Elipsis adalah gaya bahasa yang didalamnya dilaksanakan penanggalan atau penghilangan kata atau kata-kata yang memenuhi bentuk kalimat berdasarkan tata bahasa (Tarigan, 2013:133).

“Hari itu, di kantor, segala sesuatu terasa kacau” (Hati Suhita, 2019:167).

Dari kutipan di atas, pengarang menggunakan gaya bahasa elipsis untuk mendeskripsikan suasana tokoh. Gus Biru saat itu benar-benar kalut. Ia merasa kacau. Rengganis yang awalnya bisa mengisi acara, tiba-tiba mengundurkan diri begitu saja. Rengganis tidak bisa memberikan kepastian. Rencana belum pasti. Serta tim Gus Biru yang tidak aktif menambah kekacauan hatinya. Pengarang menghilangkan subjek: mereka, dia, saya, kita, dalam ceritanya. Terlihat jelas bahwa hari itu, di kantor, segala sesuatu terasa kacau. Pengarang tidak menyebutkan subjeknya.

## Alusi

Alusi adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan anggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu (Tarigan, 2013:124).

“Aku ingin marah lalu kuingat nasihat Begawan Wiyasa, orang-orang yang dapat menaklukkan dunia adalah orang yang sabar menghadapi cacu-maki orang lain” (Hati Suhita, 2019:61).

Dari kutipan di atas, pengarang menggunakan gaya bahasa alusi untuk menggambarkan suasana tokoh utama, yakni Suhita. Ia melihat suaminya teleponan dengan perempuan lain. Kekasihnya dulu. Raut mukanya terlihat seperti sedang merindukan seseorang. Benar, Rengganis lah yang sedang dirindukannya. Gus Biru tidak membutuhkan Suhita sebagai istrinya. Ia hanya menginginkan Suhita untuk menjaga kesehatan *Ummik*. Hal tersebut membuat Suhita merasa sedih, ia ingin marah. Namun, ia teringat nasihat Begawan Wiyasa tentang orang-orang sabar yang bisa menaklukkan dunia ialah orang yang sabar menghadapi cacu maki orang lain. Pengarang menggunakan bahasa alusi sebagai penunjuk peristiwa yang dialami tokoh.

## Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan merupakan gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi, suku kata, kata atau frase, ataupun bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

## Anapora

Anapora adalah gaya bahasa perulangan berupa kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat (Tarigan, 2013:184).

“Aku ingin mengamuk tapi aku tidak menemukan dendam dimatanya. Aku ingin marah tapi aku tidak menemukan kebencian didadanya. Aku ingin menghardiknya tapi

tidak kutemukan cemburu dalam sikapnya” (HS:2019:88).

Dari kutipan di atas, pengarang menggunakan gaya bahasa anapora untuk menggambarkan kondisi tokoh utama. Suhita yang saat itu bertemu dengan Rengganis merasa ingin marah dan mengamuk. Rengganis ialah mantan kekasih Gus Biru, suaminya. Ia cantik, bahkan lebih cantik dari fotonya. Ia juga berwibawa. Namun, Suhita tidak menemukan tanda-tanda bahwa Rengganis dendam, cemburu, atau benci kepada Suhita. Ia santun. Pengarang mengulang penggunaan kata “aku” sebanyak dua kali pada awal kata, frase, kalimat pertamanya.

## Epistrofa

Epistrofa adalah gaya bahasa perulangan berupa kata atau frase pada akhir baris atau kalimat berurutan (Tarigan, 2013:186).

“Genggam aku. Kuasai hatiku. Jangan menyakitiku” (Hati Suhita, 2019:104).

Dari kutipan di atas, pengarang menggunakan gaya bahasa epistrofa untuk menggambarkan keadaan tokoh utama. Suhita sudah tidak peduli lagi terhadap apa yang dilakukan suaminya itu, Gus Biru. Entah ia mau mengembangkan bisnisnya, mau bahagia, sedih, atau bergaul dengan siapa saja terserah. Bagi Suhita *Abah* dan *Ummik* jauh lebih penting dan akan selalu menjadi urusannya. Sebenarnya Suhita hanya meminta untuk Gus Biru menggenggamnya, menguasai hatinya, dan jangan menyakitinya. Pengarang mengulang penggunaan kata “aku” sebanyak tiga kali pada awal kata, frase, kalimat terakhirnya.

## Epizeukis

Epizeukis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut (Tarigan, 2013:182).

“Pantas saja Mas Birru begitu mencintai Ummik. Pantas saja Mas Birru tidak pernah

membantah Ummik. Bahkan ia manut saja saat Ummik memilihkan masa depannya dan menghadirkanku dalam hidupnya” (Hati Suhita, 2019:104).

Dari kutipan di atas, pengarang menggunakan gaya bahasa epizeukis untuk menekankan kata yang dipentingkan. Ummik selalu mendukung puteranya itu, Gus Biru. Umik selalu menyayangi Gus Biru. Pokoknya ada buat Gus Biru saat suka maupun duka. Pantas Gus Biru sangat mencintai *Ummik*. Gus Biru selalu tunduk dan patuh kalau yang memerintah *Ummik*. Gus Biru tidak pernah membantah *Ummik*. Bahkan Gus Biru mau dijodohkan dengan Suhita atas perintah *Ummik*. Dalam hal ini, terlihat jelas bahwa pengarang mengulang kata penting secara berturut-turut yakni “*Ummik*”. Kata tersebut diulang sebanyak tiga kali.

#### **Aliterasi**

Aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama.

“Kembalikan kerajaan, kekuasaan, dan kesehatan mertua hamba” (Hati Suhita, 2019:334).

Pada kutipan di atas pengarang mengulang permulaan bunyi “ke” sebanyak 4 kali. Hal ini digunakan pengarang sebagai penekanan kata-kata yang permulaannya sama bunyinya.

#### **Asonansi**

Asonansi adalah gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan vokal yang sama.

“Ada juga pohon manggis yang buahnya tidak terlalu bagus. Pohon sawo, konon adalah rumahnya makhluk halus, tapi buahnya mulus dan manis” (Hati Suhita, 2019:315).

Pada kutipan di atas pengarang mengulang bunyi vokal “u”. Hal ini digunakan pengarang sebagai penekanan kata-kata yang vokalnya sama bunyinya.

## **SIMPULAN**

Gaya bahasa adalah sebuah teknik berbahasa yang dimiliki oleh seorang pengarang untuk menuangkan segala ide-idenya dalam karya sastra dengan gaya yang khas. Kajian gaya bahasa dalam novel *Hati Subita* karya Khilma Anis yang peneliti teliti, dapat disimpulkan sebagai suatu gambaran secara menyeluruh pembahasan-pembahasan yang telah peneliti analisis. Dari hasil dan pembahasan terhadap kajian gaya bahasa dalam novel *Hati Subita* karya Khilma Anis tersebut maka penulis menarik kesimpulan bahwa, gaya bahasa perbandingan yang ditemukan dalam penelitian ini berjumlah 19 terdiri dari 9 perumpamaan, 3 personifikasi, 2 alegori, 2 pleonamse, 1 antithesis, dan koreksi. Gaya bahasa pertentangan yang ditemukan dalam penelitian ini berjumlah 12, terdiri dari 3 hiperbola, 3 litotes, 2 zeugma, 1 paradoks, dan 3 klimaks. Gaya bahasa pertautan yang ditemukan dalam penelitian ini berjumlah 17, terdiri dari 4 polisindeton, 4 asindeton, 2 metonimia, 2 eufemisme, 2 antonomasia, 1 paralelism, 1 ellipsis, dan 1 alusi. Gaya bahasa perulangan yang ditemukan dalam penelitian ini berjumlah 14, terdiri dari 9 anaphora, 2 epistropa, 2 epizeukis, 1 aliterasi, dan 3 asonansi. Secara keseluruhan, peneliti menemukan 65 gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Hati Subita* karya Khilma Anis yang tergolong dalam gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aminuddin. 1995. *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Anis, K. 2019. *Hati Subita*. Yogyakarta: Telaga Aksara.
- Arifin, A. 2018. How Non-native Writers Realize their Interpersonal Meaning? *Lingua Cultura*, Vol. 12 No. 2, hal. 155-161. DOI: <https://doi.org/10.21512/lc.v12i2.3729>

- Ibrahim, S. 2015. Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Novel Mimpi Bayang Jingga Karya Sanie B. Kuncoro. *Share: Social Work Jurnal*, Vol 3, No.3. Diakses secara online dari <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Sasindo/article/view/388>
- Kasnadi dan Arifin, A. 2015. *Building the literature based-character*. Prosiding Seminar Internasional Education for Nation Character Building. STKIP PGRI Tulungagung.
- Kasnadi dan Sutejo. 2014. *Sosiologi Sastra: Menguak Dimensionalitas Sosial Dalam Sastra*. Ponorogo Yogyakarta: P2MP Spectrum. Pustaka Felicha.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Khusnin, M. 2012. Gaya Bahasa Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasinya terhadap Pengajaran Sastra di SMA. *Share: Social Work Jurnal*, Vol 1, No.1. Diakses online dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/121>
- Kristiana, E., Sutejo dan Setiawan, H. 2021. Mengulik Keindahan Citraan dalam Kumpulan Puisi Manusia Istana Karya Radhar Panca Dahana. *Jurnal Leksis*, Vol. 1, No. 1. Diakses online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/Leksis/issue/view/1>
- Nurgiyantoro, B. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi* (Edisi revisi). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purwati, R. R., Lestari, R. D., dan Firmansyah, D. 2018. Menganalisis Gaya Bahasa Metafora dalam Novel “Laskar Pelangi” Karya Andrea Hirata. *Share: Social Work Jurnal*, Vol 1, No.3. Diakses online dari <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/598>
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung.
- Sehandi, Y. 2014. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Susilowati, E. 2016. Gaya Bahasa dalam Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia. *Share: Social Work Jurnal*, Vol 1, No.2. Diakses online dari <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article/view/15>
- Sutejo. 2012. *Stilistika: Teori, Aplikasi & Alternatif Pembelajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Tarigan, H. G. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wellek, R. dan Warren, A. 2016. *Teori Kesusatraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.